

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Film *Jeux d'Enfants* merupakan salah satu film karya Yann Samuëll. Ia merupakan seorang sineas berkebangsaan Perancis yang mengawali karir perfilmanya sebagai ilustrator dan *storyboard artist* sebelum menjadi sutradara. Profesinya sebagai sutradara berawal pada tahun 1986 pada film pendek yang berjudul *Aube, Mano a mano* (1994), *Cata-clysm* (1997), *Teddy* (1998) dan baru pada tahun 2003 ia menyutradarai film *Jeux d'Enfants* yang memiliki banyak penghargaan kala itu sebagai *Best Feature, Best Romance, Best Drama, Best Actress*, dan *Best Twist Ending* pada beberapa ajang penghargaan.

Film ini merupakan salah satu film Perancis yang memiliki takarir bahasa Indonesia. Pada proses penerjemahannya, tentu saja penerjemah melibatkan penggunaan teknik-teknik penerjemahan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tujuh teknik penerjemahan yang sesuai dengan teori Vinay dan Darbelnet (1964) (dalam Sager, 1995) dalam takarir film *Jeux d'Enfants*. Teknik-teknik penerjemahan tersebut terdiri dari *borrowing* (peminjaman), *calque*, *literal translation* (penerjemahan literal), *transposition* (transposisi), *modulation* (modulasi), *equivalence* (kesetaraan) dan *adaptation* (adaptasi).

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teknik *modulation* (modulasi) merupakan teknik yang paling dominan digunakan dalam proses penerjemahan. Frekuensi kemunculan teknik modulasi berbanding jauh dengan teknik-teknik lainnya. Dari 664 data, sebanyak 343 data (51,66%) atau lebih dari setengah hasil terjemahan menggunakan teknik modulasi dalam proses penerjemahannya. Adapun faktor penyebab penggunaan teknik modulasi tersebut ialah: 1) Adanya perbedaan sudut pandang antara BSu dengan penerjemah dalam mempertegas makna suatu hal; 2) Adanya hubungan sebab-akibat; 3) Adanya pergantian unsur lain; 4) Memberikan hasil terjemahan yang lebih berterima dan; 5) Meminimalisir pengulangan kata.

Tipe modulasi yang digunakan dalam proses penerjemahan pada takarir *Jeux d'Enfants* ini cukup beragam yakni terdiri dari: *abstract for concrete*, *explicative modulation*, *the part of the whole*, *reversal of terms*, *negation of the*

opposite, active to passive vice versa, space for time, exchange of interval for limits, dan change of symbol. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh tipe modulasi digunakan dalam proses penerjemahan kecuali, tipe *one part of another*.

Berikutnya, teknik penerjemahan *literal translation* (penerjemahan literal) yang menduduki peringkat kedua dengan frekuensi kemunculan sebanyak 247 kali (37,20%). Faktor penggunaan teknik ini digunakan disebabkan oleh: 1) Adanya kesesuaian kaidah gramatikal antara BSu dan BSa sehingga, dapat diterjemahkan secara kata per kata dan; 2) Adanya nomina dan numeral yang diterjemahkan secara langsung tanpa adanya penyesuaian. Adapun contohnya seperti pada nama tokoh dan numeralia pokok tentu dalam bentuk bilangan. Seperti pada nomor data 41 yakni, BSu 1 x 7 diterjemahkan secara langsung menjadi 1 x 7 juga pada BSa. hal tersebut membuktikan bahwa tidak adanya perubahan penulisan ataupun makna dalam menerjemahkan angka tidak seperti bahasa Arab ataupun bahasa Korea yang memiliki jenis penulisan yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Kemudian, teknik transposisi yang frekuensi kemunculannya sebanyak 28 kali (4,22%). Teknik transposisi digunakan karena adanya pergantian kelas kata yang terdiri dari beberapa pola yaitu: 1) Verba menjadi nomina; 2) Adjektiva menjadi verba; 3) Verba menjadi adverbial; 4) Nomina menjadi verba; 5) Nomina menjadi adjektiva; 6) Nomina menjadi pronominal; 7) Pronomina menjadi adverbial, 8) Adjektiva menjadi pronominal; 9) Adverbial menjadi adjektiva; 10) Adverbial menjadi numeralia; 11) Adverbial menjadi adjektiva; 12) Pronomina menjadi verba; 13) Verba menjadi pronominal dan; 13) Nomina menjadi adjektiva. Penggunaan teknik ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: 1) Perbedaan kelas kata antara BSu dan BSa; 2) Adanya padanan lain yang lebih sesuai; 3) Kondisi yang menunjukkan adanya hubungan saling mengetahui mengenai hal yang dibicarakan antara oembicara dan lawan bicara.

Lalu, penggunaan teknik penerjemahan *borrowing* (peminjaman) digunakan sebanyak 13 kali (1,96%). Faktor penyebab dari penggunaan teknik tersebut ialah tidak adanya padanan yang sesuai dengan BSa atau tidak digunakannya padanan yang sesuai oleh penerjemah. Adapun ungkapan yang dipinjam BSa dalam proses

penerjemahan ialah ungkapan nomina dalam BSu. Seperti pada nomor data 8 pada ujaran *mammouth* yang kembali diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu *mammouth* juga pada BSa. Lalu, nomina makanan pada nomor data 497 dalam kata *les petit-fours* yang hasil terjemahannya menghilangkan determinan *les* menjadi *petit fours*.

Berikutnya, teknik adaptasi yang memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 22 data (3,31%). Adapun alasan penggunaan teknik ini ialah untuk memberikan padanan yang sesuai agar hasil terjemahan lebih berterima karena tidak adanya situasi BSu yang sesuai pada BSa. Alasan lain dari penggunaan teknik ini pun disebabkan oleh adanya penyesuaian adegan di dalam film dengan hasil terjemahan. Seperti pada ujaran *ça va* yang diterjemahkan menjadi *hei!* pada nomor data 86. Teknik adaptasi digunakan di dalam proses penerjemahan guna menunjukkan ekspresi marah pada pembicara, dengan mengganti kata tersebut dengan hasil terjemahan yang lebih sesuai.

Lalu, teknik *calque* yang digunakan penerjemah sebanyak 8 kali (1,20%). Faktor penyebab penggunaan teknik tersebut ialah adanya peminjaman ungkapan yang juga terdapat di dalam BSa dengan dibuktikan melalui adanya ungkapan tersebut pada KBBI. Seperti pada kata *urbanisme* menjadi *urbanisme*, kata *stop* menjadi *stop*, dan frasa *tantrisme, kama-sutra* menjadi *tantrisme, kama- sutra*. Sementara pada contoh lain dari teknik ini ialah dengan menyesuaikan penulisannya pada BSa. Seperti pada kata *le monopoly* menjadi *monopoli*, kata *metastase* menjadi *metastasis*, kata *un tyran* menjadi *tiran*, dan kata *une tragédie* menjadi *tragedi*.

Kemudian yang terakhir terdapat pada teknik *equivalence* (kesetaraan). Frekuensi kemunculannya ialah sebanyak 3 kali (0,45%). Faktor penyebab penggunaan tersebut ialah adanya penyetaraan ungkapan BSu ke dalam BSa dengan menggunakan gaya dan struktur bahasa yang berbeda. Berdasarkan tiga data yang diperoleh, penggunaan teknik *equivalence* berlaku pada ungkapan interjeksi di dalam BSu yaitu pada kata *chut* menjadi *ssh* dan *hein?* menjadi *ya?*. Adapun contoh lainnya menggunakan padanan bahasa Inggris guna membantu pembaca agar lebih mengerti. Seperti yang ditemukan dalam nomor data 167 pada interjeksi *ben* menjadi *well*.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi yang dapat memperkaya pengetahuan dalam studi penerjemahan bahasa Perancis. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk keperluan penelitian lanjutan guna memperkaya khasanah keilmuan mengenai teknik penerjemahan terutama yang menggunakan teori Vinay dan Darbelnet (1964) (dalam Sager, 1995). Implikasi lain dari penelitian ini ialah untuk pembelajaran bahasa Perancis dalam fokus bidang penerjemahan di Departemen Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Pendidikan Indonesia seperti dalam mata kuliah *Traduction Professionnelle, Pédagogie de la Traduction*, dan *Pratique de la Traduction*.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan juga implikasi yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang akan peneliti sampaikan. Pertama, harapan peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk benar-benar memahami teknik-teknik penerjemahan sesuai dengan teori yang dianut sebelum menganalisis data. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca secara seksama pada teori yang dianut dari berbagai sumber dan berdiskusi secara rinci dengan ahli. Jangan sampai adanya perombakan analisis karena adanya kesalahan pemahaman.

Kedua, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai teknik penerjemahan dengan menganut teori-teori lain. Dengan begitu, peneliti dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan terkait teknik penerjemahan. Ketiga, melibatkan mahasiswa yang mempelajari bidang penerjemahan sebagai objek penelitian secara langsung, agar manfaat dari penelitian juga dapat dibuktikan secara langsung pula.